

**CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA DALAM KOMUNIKASI BAHASA MELAYU
PATANI PADA SISWA THAILAND DI MA NURUL ISLAM JEMBER**

Nurulhuda Dueromae

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Jember
Email: Nurulhuda7248@gmail.com

Abstrak

Penelitian campur kode ini merupakan jembatan untuk memperdalam pengetahuan tentang ilmu sociolinguistik, khususnya mengenai bentuk campur kode, faktor-faktor yang melatarbelakangi, serta fungsi penggunaan campur kode bahasa Melayu Patani pada siswa Thailand di MA Nurul Islam Jember. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa dan ragam bahasa yang memunculkan campur kode pemakaian bahasa Indonesia lisan, macam-macam campur kode dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Melayu Patani. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Melayu Patani yang berupa kata dasar, kata ulang, kata majemuk, dan frasa. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan siswa Thailand di MA Nurul Islam Jember. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri juga digunakan alat bantu berupa alat perekam. Data dikumpulkan dengan teknik simak, serta menggunakan teknik lanjutan yang berupa teknik rekam dan teknik catat. Teknik penganalisisan data dalam penelitian ini yaitu (1) menelaah data, (2) memberikan kode, (3) klasifikasi data, dan (4) menafsirkan data. Hasil penelitian ini adalah Bentuk campur kode yang ditemukan meliputi (1) campur kode berupa kata dasar, (2) campur kode berupa kata ulang, (3) campur kode berupa kata majemuk, dan (4) campur kode berupa frasa. Campur kode yang terdapat bersumber dari bahasa Melayu Patani dan bahasa Indonesia. Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah (1) siswa sudah menguasai bahasa Indonesia atau bahasa kedua, (2) untuk mempraktik bahasa Indonesia, (3) tidak mendapat padanan kata dalam bahasa lain yang cocok untuk dapat menjelaskan maksud dan tujuan sebenarnya oleh penutur, (4) agar terlihat prestise, dan (5) apabila siswa berbicara siswa mempunyai sifat kebanggaan dan senang.

Kata kunci: *Campur kode, bahasa Melayu Patani, siswa Thailand*

Abstract

This mixed code research is a bridge to deepen the knowledge of sociolinguistics, especially regarding the form of mixed code, the underlying factors, and the function of the use of Melayu Patani language code intermingling in Thai students at MA Nurul Islam Jember. This research is a qualitative descriptive

study that aims to describe the language and variety of languages that give rise to a mixture of codes of use of spoken Indonesian, various types of mixed codes and factors that cause a mixture of Indonesian language codes in Melayu Patani language. The data used in this study is a mixture of Indonesian language code in Melayu Patani language in the form of basic words, repeated words, compound words, and phrases. The data source used in this study is the speeches of Thai students at MA Nurul Islam Jember. The instrument of this research is the researchers themselves also used a tool in the form of a recording device. Data was collected by referring techniques, and using advanced techniques in the form of recording and recording techniques. The data analysis technique in this study is (1) analyzing the data, (2) giving the code, (3) classification of the data, and (4) interpreting the data. The results of this study are the form of code mix found including (1) code mixing in the form of basic words, (2) mixed code in the form of repeated words, (3) mixed code in the form of compound words, and (4) code mixing in terms of phrases. Mix code that comes from the Melayu Patani language and Indonesian. The factors that cause code interference are factors that students have mastered Indonesian or a second language, (2) to practice Indonesian, (3) do not get matching words in other languages that are suitable to be able to explain the true intentions of the speakers, (4) visible prestige, and (5) when students talk students have pride and pleasure.

Keywords: *ode-mixing, Melayu Patani language, Thai Students*

Pendahuluan

Bahasa Melayu Patani (BMP) atau dikenal juga dengan dialek Melayu Patani merupakan bahasa perantaraan dalam kalangan masyarakat Melayu di tiga wilayah selatan Thai. Sepanjang tempoh kewujudan kerajaan Melayu-Islam Patani, bahasa Melayu mencapai tahap kegemilangannya dan berperanan sebagai *lingua franca* atau bahasa perantaraan dalam kalangan penduduk tempatan dan para pedagang yang menyebarkan Islam pada abad tersebut. Mohd. Zamberi (1994:243) menyatakan bahwa bahasa Melayu Patani telah menjadi bahasa ilmu dan berjaya meletakkan Patani sebagai pusat tamadun kesusasteraan Melayu

Islam menerusi penghasilan karya kitab-kitab agama oleh para ulama.

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang sekaligus menyandang tiga buah status, yaitu sebagai bahasa persatuan, sebagai bahasa nasional, dan sebagai bahasa negara yang mempunyai rangkaian sejarah yang sangat panjang. Sebelum Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 bernama bahasa Melayu, ditandai dengan bukti berupa inskripsi atau prasasti yang banyak bertebaran di Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Bangka, dan Semenanjung Malaya (yang sekarang menjadi bagian dari Negara Malaysia).

Berkaitan dengan sejarah bahasa Melayu Patani dan bahasa

Indonesia dapat mengetahui bahwa bahasa tersebut berasal dari satu rumpun bahasa Melayu. Oleh karena itu, banyak bahasa Indonesia dipengaruhi oleh Bahasa melayu Patani yang berstatus sebagai bahasa mayoritas yang digunakan oleh masyarakat Melayu di tiga provinsi di Selatan Thailand dalam berkomunikasi umum dan juga dalam upacara-upacara tertentu.

Siswa Thailand adalah siswa asli dari NegaraThailand yang belajar di MA Nurul Islam Jember sejumlah 23 siswa. Mereka dapat beasiswa dari sekolah MA Nurul Islam Jember. Bahasa sehari-hari mereka gunakan adalah bahasa melayu Patani karena bahasa melayu Patani sebagai bahasa pertama atau bahasa Ibu. Sedangkan bahasa Indonesia adalah bahasa kedua bagi mereka, karena bahasa Indonesia baru di kenal di Indonesia dan hanya digunakan dalam pembelajaran atau digunakan ketika berbicara dengan orang Indonesia. sehingga memungkinkan adanya percampuran kode bahasa Indonesia terhadap bahasa melayu Patani.

Bilingualisme dapat juga disebut kedwibahasaan. Untuk dapat menentukan seseorang itu bilingual atau tidak, ada batasan-batasan mengenai bilingualisme yang dikemukakan oleh beberapa orang pakar. Saling kontak, apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama kontak bahasa, terjadi dalam

situasi konteks sosial yaitu situasi seseorang belajar bahasa kedua di dalam masyarakatnya. Kedwibahasaan: pemakaian dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur. Menurut Weinreich, Diebold, Mackey bahasa Kedwibahasaan terjadi akibat adanya kontak (Suwito 1983:39).

Chaer dan Agustin (2010:84) mengatakan bahwa kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sociolinguistik, secara umum bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (disingkat B2). orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang *bilingual* (dalam bahasa Indonesia disebut juga *dwibahasawan*). Saat ini, sebagian besar manusia adalah dwibahasawan, dikatakan dwibahasawan karena mampu menguasai dua bahasa atau lebih dalam komunikasinya. Fenomena dwibahasa dapat terjadi kapan saja dan dimana saja seorang individu berada. Seorang individu dapat menjadi dwibahasawan pada waktu anak-anak dan juga pada waktu

dewasa. Peristiwa tersebut dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan desa, ataupun di tempat-tempat lainnya.

Menurut Suwito Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bila mana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa satu keadaan bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri. Campur kode memiliki berbagai bentuk/wujud. Campur kode ada yang berwujud kata, kata ulang, idiom maupun berwujud klausa (Wajana, 2013:171).

Campur kode terjadinya apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukan unsur-unsur bahasa

Metode Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Melayu Patani yang berupa kata dasar, kata ulang, kata majemuk, dan frasa. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan siswa Thailand di MA Nurul Islam Jember. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, rekam dan teknik catat. Data yang diperoleh pada penelitian ini dilakukan dengan cara

daerahnya kedalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, seorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Dalam penelitian ini terjadinya campur kode berupa kata dan frasa. Karena dalam komunikasi sehari-hari mereka menggunakan bahasa melayu Patani. Sedangkan bahasa Indonesia mereka cuma mengambil berupa kata atau frasa saja untuk memenuhi makna yang jelas. Supaya kalimat yang mereka menyapaikan biar mitra tutur mudah mengerti karena kadang-kala kata dalam bahasa melayu Patani sulit di mengerti.

menyadap serta rekam terhadap tuturan siswa Thailand dalam berkomunikasi dengan teman atau orang lain. Teknik lanjutan dari metode simak juga menggunakan teknik catat. Teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakan data. Pencatatan dilakukan untuk mengklasifikasikan unsur-unsur yang termasuk ke dalam kartu data. Kartu data dilengkapi dengan kode nomor data, data, konteks, jenis peristiwa, dan faktor penyebab.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik

deskriptif. Peneliti mendeskripsikan segala sesuatu yang ditemukan dalam tuturan yang digunakan oleh siswa Thailand di MA Nurul Islam Jember, yakni jenis campur kode dalam peristiwa tersebut serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode. Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) Menelaah data, (2) memberikan kode, (3) klasifikasi data, dan (4) manafsirkan data.

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menemukan adanya jenis campur kode serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam tuturan siswa Thailand di MA Nurul Islam Jember. Hasil analisis mengenai jenis campur kode yang terjadi dalam tuturan siswa Thailand di MA Nurul Islam Jember meliputi campur kode berupa kata dasar, kata ulang, kata majemuk, dan frasa yang terdapat dalam penelitian ini bersumber dari bahasa Melayu Patani dan bahasa Indonesia. Hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mendasari peristiwa campur kode dalam tuturan siswa Thailand di MA Nurul Islam Jember. Faktor yang melatarbelakangi terjadinya faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu (1) siswa sudah menguasai bahasa Indonesia atau bahasa kedua, (2) untuk mempraktik bahasa Indonesia, (3) tidak mendapat

padanan kata dalam bahasa lain yang cocok untuk dapat menjelaskan maksud dan tujuan sebenarnya oleh penutur, (4) agar terlihat prestise, dan (5) apabila siswa berbicara siswa mempunyai sifat kebanggaan dan senang.

1. Campur Kode Berupa Kata

Kata merupakan unsur utama dalam membentuk kalimat. Selain bentuk dasarnya, kata juga dapat dibentuk melalui proses morfologis, yaitu afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (perulangan), dan komposisi (penggambungan) untuk menyampaikan maksud yang terkandung di dalam kalimat. Dalam kalimat, kata memiliki kedudukan atau jabatan seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan.

Campur kode bahasa Indonesia terhadap bahasa Melayu Patani berbentuk kata adalah penyisipan unsur bahasa Indonesia yang berbentuk kedalam tuturan bahasa Melayu Patani. Wujud campur kode bahasa Indonesia terhadap bahasa Melayu Patani berbentuk kata yang terjadi dalam komunikasi siswa Thailand di MA Nurul Islam sehari-hari meliputi campur kode kata berbentuk kata dasar, kata ulang dan kata majemuk. Ketiga hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1.1 Campur Kode Berupa Kata Dasar

Kata dasar adalah kata yang tidak berimbuhan atau yang belum

diberikan awalan, akhiran, sisipan, dan penggabungan awalan akhiran. Kata-kata seperti baik, getar, kerja, sakit, gunung disebut sebagai kata dasar karena kata-kata itu tidak berimbuhan atau belum diberi imbuhan. Jika kata-kata itu diberi imbuhan, hasilnya antara lain terbaik, getaran, pekerja, kesakitan, dan pegunungan. Jika sudah mengalami penambahan atau pengimbuhan, kata tersebut sudah dikategorikan ke dalam kata turunan. Wujud campur kode yang berupa kata dasar terdapat dalam berkomunikasi siswa Thailand MA Nurul Islam Jember adalah sebagai berikut:

Konteks: Pada data (2) dalam dialog dibawah ini, terjadi saat mereka berkumpul waktu sore. Si A bilang ke temannya “aku ketemu sama Hayati pas aku pulang kemarin” Si B bertanya “Hayati mana?” dan Si A menjawab “Hayati temannya Asiyah, yang kemarin kita ikut wisuda di Tulungagung ketemu sama mereka itu loh..masih ingt ?”

(2) A: “Temung nga ya tu Ah oo,
Hayati”

B: “Hayati mana heh ?”

A: “Hayati sain Asiyah ingak rok?
hok kita gi **wisuda** baru ning
tuke di Tulungagung tuh
temung nga fokya tuh”

(CKKD#2)

Pada data (2) terdapat kata dasar “wisuda” kata dasar “wisuda” dari bahasa Indonesia, yang berarti suatu proses pelantikan kelulusan mahasiswa yang telah menempuh masa belajar pada suatu Universitas. Kata dasar “wisuda” pada data adalah bentuk campur kode bahasa Indonesia kedalam bahasa Melayu Patani. Apabila tuturan diubah ke dalam tata bahasa Melayu Patani berdasarkan konteksnya, maka tutrannya menjadi berikut.

(2a) A: “Temung nga ya tu Ah oo,
Hayati”

B: “Hayati mana heh ?”

A: “Hayati sain Asiyah ingak rok?
hok kita gi **terima juboh** baru
ning tuke di Tulungagung tuh
temung nga fokya tuh”

(CKKD#2)

Padanan kata terima juboh pada data (2a) memang sepadan dengan kata wisuda pada data (2). Pada bahasa Indonesia, penggunaan kata wisuda digunakan pada saat mereka di Indonesia, atau pilihan kata kedua untuk memaknai sebuah konteks petunjuk acara pelantikan kelulusan mahasiswa. Bila penutur menggunakan data (2a) maknanya akan tetap sama, namun kata wisuda pada data (2) terasa asing bila diucapkan, karena kata tersebut dari kata bahasa Indonesia. Berbeda jika penutur menggunakan kata terima juboh, karena kata tersebut digunakan pada masyarakat Patani

saja dan tidak termasuk pada kata dasar.

Penggunaan kata wisuda, dan terima juboh meskipun memiliki makna yang sama, tetapi memiliki perbedaan pada konteks situasi. Kata wisuda yang terdapat pada data (2) lebih nyaman apabila dituturkan, karena penutur dan mitra tutur berstatus sebagai siswa di Indonesia dan mereka semua sudah bisa dan mengerti bahasa Indonesia. Sehingga terjadinya campur kode pada tuturan tersebut.

Setelah data (2) dan (2a) dibandingkan, maka data (2) yang terdapat campur kode bahasa Indonesia kata wisuda, tetapi memiliki makna yang sesuai dengan konteks tuturannya dibandingkan dengan perubahan makna pada data (2a). Atas dasar tersebut campur kode berupa kata terjadi, karena mereka sudah menguasai dua bahasa.

1.2 Campur Kode Berupa Kata Ulang

Kata ulang adalah kata yang mengalami proses pengulangan bentuk baik seluruh kata maupun sebagian. Semua kata ulang wajib ditulis dengan memakai tanda penghubung (-). Wujud campur kode yang berupa kata ulang terdapat dalam berkomunikasi siswa Thailand di MA Nurul Islam Jember adalah sebagai berikut:

Konteks: Terjadi saat mereka berkumpul pada malam Jumat dan ada seorang datang memberi salam dan dia baru pulang dari Malang. Si A bilang *“Assalamualaikum”* Si B menjawab *“Walaikum salam. Kecewa banget, udah pulang tah orang Malang **oleh-olehnya** mana?”*.

(5) A: *“Assalamualaikum”*

B: *“Walaikum salam. Kecewa weh...kelek doh onge Malang, **oleh-oleh** mana?” (CKKU#5)*

*[“Walaikum salam. Kecewa banget, udah pulang tah orang Malang, **oleh-oleh** mana?”]*

Pada data (3) terdapat kata ulang *“oleh-oleh”* kata ulang *“oleh-oleh”* dari bahasa Indonesia, yang berarti buah tangan. Kata ulang *“oleh-oleh”* pada data adalah bentuk campur kode bahasa Indonesia kedalam bahasa Melayu Patani. Apabila tuturan diubah ke dalam tata bahasa Melayu Patani berdasarkan konteksnya, maka tuturannya menjadi berikut.

(5a) A: *“Assalamualaikum”*

B: *“Walaikum salam. Kecewa weh...kelek doh onge Malang, **hadiah** mana?” (CKKU#5)*

Padanan kata *hadiah* pada data (5a) memang sepadan dengan kata *oleh-oleh* pada data (5). Pada

bahasa Indonesia, penggunaan kata *oleh-oleh* digunakan pada saat mereka di Indonesia, atau pilihan kata kedua untuk memaknai sebuah konteks petunjuk pada buah tangan. Bila penutur menggunakan data (5a) maknanya akan tetap sama, namun kata *oleh-oleh* pada data (5) terasa asing bila diucapkan, karena kata tersebut dari kata bahasa Indonesia. Berbeda jika penutur menggunakan kata *hadiah*, karena kata tersebut digunakan di masyarakat Patani saja, dan kata *hadiah* tersebut di masyarakat Patani bisa menggunakan dua konteks yakni pada konteks buah tangan dan konteks penghargaan atau penghormatan. Kata *hadiah* pada bahasa Melayu Patani tidak termasuk kata ulang tetapi memiliki makna sama dengan *oleh-oleh* bahasa Indonesia.

Penggunaan kata *oleh-oleh*, dan *hadiah* meskipun memiliki makna yang sama, tetapi memiliki perbedaan pada konteks situasi. Kata *oleh-oleh* yang terdapat pada data (5) lebih nyaman apabila dituturkan, karena penutur dan mitra tutur berstatus sebagai siswa di Indonesia dan mereka sudah menguasai dan mengerti bahasa Indonesia. Sehingga terjadinya campur kode pada tuturan tersebut.

Setelah data (5) dan (5a) dibandingkan, maka data (5) yang terdapat campur kode bahasa Indonesia kata *oleh-oleh*, tetapi memiliki makna yang sesuai dengan

konteks tuturannya dibandingkan dengan perubahan makna pada data (5a). Atas dasar tersebut campur kode berupa kata dasar terjadi, karena mereka sudah menguasai dua bahasa.

1.3 Campur Kode Berupa Kata Majemuk

Kata majemuk adalah gabungan dua unsur yang masing-masing mempunyai makna dan mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantik yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan, tetapi setelah bergabung memiliki makna tersendiri. Wujud campur kode yang berupa kata majemuk terdapat dalam komunikasi siswa Thailand di MA Nurul Islam Jember adalah sebagai berikut:

Konteks: Terjadi saat mereka berkumpul pada waktu sore. Si A bertanya "*Malam ini malam minggu ya?*" Si B menjawab "*Oiya, malam ini malam minggu, ramai kayaknya di Alun-alun ya*".

(7) A: "**Malam minggu** malae ning deh?" (CKKM #5)

B: "Oo deh, malae minggu malae ning, gama ore Alun-alun deh?"

Pada data (7) terdapat kata majemuk "*Malam minggu*" kata majemuk "*Malam minggu*" dari bahasa Indonesia, yang berarti

malam hari menjelang hari minggu . Kata majemuk “*Malam minggu*” pada data adalah bentuk campur kode bahasa Indonesia kedalam bahasa Melayu Patani.

Pada data (7) kata *malam minggu* di Indonesia dianggap malam spesial, sedangkan di Patani dianggap sebagai malam biasa. Jadi kata-kata *malam minggu* ini tidak bisa di berubah menjadi bahasa Melayu Patani, karena maksud tidak sama.

2. Campur Kode Berupa Frasa

Frasa atau frase dapat didefinisikan sebagai kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Keraf (dalam Suhardi, 2014:19) bahwa frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri dua kata atau lebih. Kedua kata tersebut dapat berfungsi sebagai inti atau hanya salah satunya saja berupa inti. Namun, salah satu hal yang perlu dipahami berkaitan dengan frasa ini adalah masing-masing kata yang membentuk konstruksi merupakan suatu kesatuan yang utuh. Campur kode berwujud frasa adalah merupakan campur kode dengan penyisipan unsur kebahasaan yang berupa frasa. Wujud campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu Patani berbentuk frasa yang dapat dari tuturan sehari-hari siswa Thailand di MA Nurul Islam Jember sebagai berikut:

Konteks: Pada data (10) dalam dialog dibawah ini, terjadi saat mereka berkumpul pada malam jumat setelah baca yasin bersama kemudian diskusi tentang perilaku wanita yang tidak sesuai. Si A bilang “*Kenapa Bo bilang seperti itu, satu hari kamu akan tahu*” dan Si B menjawab “*Bo, seharusnya bilang langsung ke orangnya tidak usah tunggu evaluasi diri , dia tidak sadar kalau seperti itugitu*”.

(10) A: “Buke geno dok bo goyak bektuh, satu hangi fokyo akan tahu eh”

B: “Bo, baik bo goyak betul bo taksoh goyak supo demo dok goyak **evaluasi diri**, yo tak gaba” (CKBF#10)

Pada data (10) terdapat penyisipan frasa “*evaluasi diri*” . Frasa “*evaluasi diri*” pada data berasal dari bahasa Indonesia, yang dalam bahasa Indonesia berarti cara untuk mengetahui dengan tepat kemampuan dan kondisi tantangan yang harus dihadapi. Sehingga target dan sasaran dapat diraih dengan sukses. Penyisipan frasa “*evaluasi diri*” pada data adalah bentuk campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Melayu Patani.

Pada data (10) kata *evaluasi diri* di dalam bahasa Melayu Patani tidak ada, karena kebiasaan menggunakan bahasa Thailand campur dengan bahasa Melayu

yakni *prakmen diri*. Kata *prakmen* dari bahasa Thailand dan kata *diri* dari bahasa Melayu, Jadi kata *evaluasi diri* tidak bisa di berubah menjadi bahasa Melayu Patani, karena masyarakat orang Melayu Patani menggunakan campur bahasa Thailand dengan bahasa Melayu. Setelah di bandingkan dengan bahasa Melayu Patani data (10) terdapat campur kode bahasa Indonesia berupafrasa.

3. Faktor-faktor Penyebab terjadinya Campur Kode

Terjadinya campur kode bahasa Indonesia terhadap bahasa Melayu Patani pada siswa Thailand di MA Nurul Islam Jember disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yang meliputi: (1) siswa sudah menguasai bahasa Indonesia atau bahasa kedua, (2) untuk mempraktik bahasa Indonesia,(3) tidak mendapat padanan kata dalam bahasa lain yang cocok untuk dapat menjelaskan maksud dan tujuan sebenarnya oleh penutur, (4) agar terlihat prestise, dan (5) apabila siswa berbicara siswa mempunyai sifat kebanggaan dan senang.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian pada tuturan siswa Thailand di MA Nurul Islam Jember, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

Jenis campur kode yang ditemukan dalam tuturan siswa Thailand di MA Nurul Islam Jember meliputi campur kode yang berupa kata dan frasa. Campur kode berupa kata dapat di temukan pada tiga yaitu kata dasar, kata ulang dan kata majemuk. Campur kode pada tataran kata dan frasa yang terdapat dalam penelitian ini bersumber dari bahasa Malayu Patani dan bahasa Indonesia. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam tuturan siswa Thailand di MA Nurul Islam adalah (1) siswa sudah menguasai bahasa Indonesia atau bahasa kedua, (2) untuk mempraktik bahasa Indonesia,(3) tidak mendapat padanan kata dalam bahasa lain yang cocok untuk dapat menjelaskan maksud dan tujuan sebenarnya oleh penutur, (4) agar terlihat prestise, dan (5) apabila siswa berbicara siswa mempunyai sifat kebanggaan dan senang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, M. P. (2015). *Campur kode bahasa Jawa tTahun pelajaran 2014/2015erhadap pembelajaran bahasa indonesia siswa kelas X semester 2SMK Negeri Senduro*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Agustina, A. C. (2010). *Sosiolinguistik perkenalan awal (edisi revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Almanshur, M. &. (2012). *Metodologi Penelitian*

- Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Cori, N. (2016). *Analisis Campur kode dan alih kode bahasa melayu masyarakat desa Tembeling kecamatan Teluk Bintang Kepulauan Riau*. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.
- Horwae, D. *Alih kode dan Campur kode dalam tuturan mahasiswa Patani di Yogyakarta*. Universitas Yogyakarta.
- Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: Rosdakarya Offset.
- N.M Adnyani, N. M. (2013). *Campur kode dalam bahasa Indonesia lisan siswa kelas VII SMPN 8 Denpasar*. Universitas pendidikan Ganesha.
- RN, R. Z. (2015). *Campur kode bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia dalam interaksi pembelajaran bahasa indonesia siswa kelas VIII C SMP Negeri 13 Jember tahun pelajaran 2014/2015*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuanlitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabrta.
- Syafyahya, A. d. (2014). *Pengantar sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.

